

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Milton E. Hahn (1995) mengatakan bahwa konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seorang dengan seorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tidak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan atau seseorang yang memiliki pengalaman untuk membantu agar klien mampu memecahkan kesulitannya. (Sofyan S. Willis, 2013:18).

Pelaksanaan hubungan konseling (*helping relationship*) bukan semata-mata terjadi di laboratorium konseling di sekolah ataupun universitas saja. Akan tetapi terjadi di seluruh bidang kehidupan dimana terjadi hubungan antara manusia dengan manusia. Dengan kata lain bila terjadi interaksi antara individu dengan individu lain., maka disana akan terjadi hubungan yang membantu. Hubungan yang membantu dan hubungan konseling adalah sama. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan membantu individu yang membutuhkannya. (Sofyan S. Willis, 2013:2).

Berbagai penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa di kalangan remaja, kesepian atau kebutuhan akan teman merupakan salah satu hal yang paling menjadi perhatian remaja. Hubungan pertemanan bagi remaja sering kali menjadi sumber terbesar bagi terpenuhinya rasa senang, dan juga dapat menjadi sumber frustrasi yang paling mendalam. Kenyataan ini menunjukkan bahwa teman memungkinkan untuk saling bantu satu sama lain dengan cara yang unik dan

tidak dapat diduga. Seorang teman adalah orang yang mau mendengarkan, mau membantu, dan dapat berkomunikasi secara mendalam. Pertemanan ditandai dengan kesediaan untuk dapat saling bantu (dapat menjadi penolong) satu sama lain. (Suwarjo, 2005:27).

Teman sebaya atau *peers* adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya anak-anak menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Anak-anak menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada teman-temannya, sama, ataukah lebih buruk dari apa yang anak-anak lain kerjakan. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda (bukan sebaya). Hubungan yang baik di antara sebaya akan sangat membantu perkembangan aspek sosial anak secara normal. (Santrock, 2009:28).

Konseling teman sebaya merupakan suatu cara bagi para siswa (remaja) belajar bagaimana memperhatikan dan membantu anak-anak lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Carr, 2000:3). Sementara itu, Tindall dan Gray mendefinisikan konseling teman sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofesional yang berusaha membantu orang lain. Menurut Tindall dan Gray, konseling teman sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual (*one-to-one helping relationship*),

kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong. (Tindall dan Gray, 2001:5) Konseling sebaya memungkinkan siswa untuk memiliki keterampilan-keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi remaja. Secara khusus konseling teman sebaya tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan pada proses berfikir, proses-proses perasaan dan proses pengambilan keputusan.

Melalui interaksi dan komunikasi interpersonal yang terjadi antara konselor teman sebaya dengan konseli teman sebaya, baik melalui interaksi-interaksi spontan tidak terstruktur, maupun melalui interaksi-interaksi terprogram yang dirancang oleh konselor ahli, siswa (remaja) lain yang berinteraksi dengan konselor sebaya dapat terbantu. Melalui proses modeling misalnya, konseli dapat meniru dan menginternalisasi sikap, keterampilan, dan berbagai strategi tertentu yang tampak dari konselor sebaya pada saat-saat menghadapi masalah atau situasi-situasi adversif.

Konselor sebaya juga dapat secara langsung mengajarkan cara-cara menghadapi kesulitan hidup kepada teman sebaya pada saat mereka curhat tentang suatu masalah. Melalui wahana dan cara-cara yang demikian, perkembangan teman-teman sebaya akan terfasilitasi. Salah satu masalah yang dimiliki oleh remaja usia 12-21 tahun adalah masalah pernikahan di usia muda. (Carter, T. D. 2005: 11)

Perkawinan bukanlah hal yang mudah, di dalamnya terdapat banyak konsekuensi yang harus dihadapi sebagai suatu bentuk tahap kehidupan baru individu dewasa dan pergantian status dari lajang menjadi seorang istri yang menuntut adanya penyesuaian diri terus-menerus sepanjang perkawinan. Aturan yang berlaku dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 menyebutkan usia minimal perkawinan bagi pria dan wanita masing-masing dipatok pada angka 19 tahun dan 16 tahun.

PUP (Pendewasaan Usia Perkawinan) sendiri adalah upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga mencapai usia minimal pada saat perkawinan yaitu 20 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria. PUP (Pendewasaan Usia Perkawinan) bukan sekedar menunda sampai usia tertentu saja tetapi mengusahakan agar kehamilan pertamapun terjadi pada usia yang cukup dewasa. Tujuan PUP yaitu memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja agar didalam merencanakan keluarga, mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, kesiapan fisik, mental, emosional, pendidikan, sosial, ekonomi serta menentukan jumlah dan jarak kelahiran.

Berdasarkan hasil observasi sementara, di Desa Cisempur saat ini masih terdapat remaja yang menikah muda karena berbagai alasan. Diantaranya karena pergaulan bebas dan kurangnya pemahaman mengenai aspek-aspek perkawinan yang seharusnya diketahui oleh para remaja.

Adapun hasil observasi di Desa Cisempur pada tanggal 07 Oktober 2015. Seperti halnya yang terjadi 1 tahun kebelakang, yakni pada tahun 2014

jumlah remaja awal di Desa Cisempur berjumlah 483 orang dan remaja yang melakukan perkawinan di Desa Cisempur mencapai angka 37 orang (data Desa Cisempur 2014). Dari jumlah keseluruhan saat ini hanya 27 orang saja yang mampu mempertahankan rumah tangga mereka. Peneliti mendapat informasi dari salah satu pegawai desa bahwa ada beberapa faktor hancurnya rumah tangga mereka, diantara karena faktor ekonomi, suami berselingkuh, suami meninggal dan merasa tertipu dengan kata-kata manis diawal. Berikut data yang diperoleh:

Tabel 1.1

Data Perdesa Yang Masuk Dalam Kuota 2014 Perkawinan Usia 16-18

Tahun Desa Cisempur

No	Nama Pasangan	Usia	Bin/Binti	Alamat	Ket
1	Kartika Sari	16 th	Dayat	Kp. Sirah Cai 02/02 Desa Cisempur Kec. Jatinangor Kab. Sumedang	K
	Heri S	18 th	Maman		
2	Rina Anggraeni	17 th	Endang J	Kp. Karasak 02/04 Desa Cisempur Kec. Jatinangor Kab. Sumedang	C
	Rinaldi Maulana	18 th	Hendi R		
3	Reni Nuraeni	17 th	Amri	Kp. Baturumpil 01/07 Desa Cisempur Kec. Jatinangor Kab. Sumedang	C
	Aris Rizky R	17 th	Untung E		
4	Rusminingsih	16 th	Sulaeman	Kp. Baturumpil 03/07 Desa Cisempur Kec. Jatinangor Kab. Sumedang	K
	Ipan Permana	18 th	Dani		
5	Erna Rahayu	18 th	Dudung	Kp. Baturumpil 03/07 Desa Cisempur Kec. Jatinangor Kab. Sumedang	K
	Dedi Ramdani	18 th	Romdan		

6	Nurhayati	18 th	Oman	Kp. Karasak 02/06 Desa Cisempur Kec. Jatinangor Kab. Sumedang	K
	Hendra Pebriandani	18 th	Muhudin		
7	Yanti Susanti	17 th	Adhar	Kp. Baturumpil 01/08 Desa Cisempur Kec. Jatinangor Kab. Sumedang	K
	Agus Sopian	17 th	Alit Suhana		
8	Retno Elika	16 th	Jaja	Kp. Baturumpil 02/08 Desa Cisempur Kec. Jatinangor Kab. Sumedang	K
	Reggi	17 th	Suharto		
9	Ai Rina	15 th	Yaya	Kp. Lunjuk 01/05 Desa Cisempur Kec. Jatinangor Kab. Sumedang	C
	Dedi Sutandi	17 th	Toto		
10	Linda Adrianti	16 th	Adin	Kp. Baturumpil 02/07 Desa Cisempur Kec. Jatinangor Kab. Sumedang	K
	Fajar	18 th	Yuyus		
11	Kuraesin	17 th	Rohana	Kp. Baturumpil 03/08 Desa Cisempur Kec. Jatinangor Kab. Sumedang	K
	Asep Badru	17 th	Rifai		
12	Ai Hodijah	17 th	Budiman	Kp. Cisempur 01/09 Desa Cisempur Kec. Jatinangor Kab. Sumedang	K
	Wawan	18 th	Aep R		
13	Nining	17 th	Ocen	Kp. Calam Kuning 01/10 Desa Cisempur Kec. Jatinangor Kab. Sumedang	K
	Ajid	17 th	Yoyo S		
14	Rahayu	17 th	Undang	Kp. Lunjuk 01/05 Desa Cisempur Kec. Jatinangor Kab. Sumedang	K
	Amin	17 th	Adung		
15	Fitri	16 th	O. Saepudin	Kp. Baturumpil 03/08 Desa Cisempur Kec. Jatinangor Kab. Sumedang	C
	Arif	18 th	Sukartono		

16	Fitri	16 th	Odih	Kp. Baturumpil 02/07 Desa Cisempur Kec. Jatinangor Kab. Sumedang	K
	Haris	18 th	Saepuloh		
17	Reni Agustiani	17 th	Pandi	Kp. Karasak 02/06 Desa Cisempur Kec. Jatinangor Kab. Sumedang	K
	Arip	18 th	Salim		
18	Peni Pebriani	17 th	Tarmin	Kp. Cisempur 02/09 Desa Cisempur Kec. Jatinangor Kab. Sumedang	K
	Rohman	17 th	Sukro		
19	Wulan	18 th	Maman	Kp. Baturumpil 01/08 Desa Cisempur Kec. Jatinangor Kab. Sumedang	K
	Iwan	18 th	Gugum		
20	Yulianti	17 th	Maman	Kp. Baturumpil 01/08 Desa Cisempur Kec. Jatinangor Kab. Sumedang	K
	Musliadi	18 th	Darmin		
21	Nurhayati	16 th	Ahman	Kp. Calam Kuning 01/10 Desa Cisempur Kec. Jatinangor Kab. Sumedang	K
	Agung	18 th	Ending		
22	Nia	18 th	Wawan	Kp. Baturumpil 03/07 Desa Cisempur Kec. Jatinangor Kab. Sumedang	K
	Aceng	18 th	Cucu		
23	Endah	15 th	Maman	Kp. Karasak 01/05 Desa Cisempur Kec. Jatinangor Kab. Sumedang	C
	Sandi	18 th	Jajang		
24	Anisa Rohmah	16 th	Enjang	Kp. Baturumpil 01/07 Desa Cisempur Kec. Jatinangor Kab. Sumedang	K
	Ikbal	18 th	Sutisna		
25	Elis	17 th	Pendi	Kp. Cisempur 01/09 Desa Cisempur Kec. Jatinangor Kab. Sumedang	K
	Roni	18 th	Enan		

26	Citra	16 th	Iwan	Kp. Baturumpil 03/08 Desa Cisempur Kec. Jatinangor Kab. Sumedang	K
	Indra Djatnika	18 th	Ujang Tedi		
27	Hani Pratiwi	17 th	Miming	Kp. Sirah Cai 02/02 Desa Cisempur Kec. Jatinangor Kab. Sumedang	C
	Parhan	17 th	Suryana		
28	Lia Nurjanah	16 th	Nana	Kp. Baturumpil 01/07 Desa Cisempur Kec. Jatinangor Kab. Sumedang	C
	Rustandi	18 th	Edwar		
29	Rosi Rosita	17 th	Kokon	Kp. Baturumpil 01/08 Desa Cisempur Kec. Jatinangor Kab. Sumedang	K
	Saepul	18 th	Hamim		
30	Yani Suryani	18 th	Eman	Kp. Karasak 01/05 Desa Cisempur Kec. Jatinangor Kab. Sumedang	C
	Riki Kustian	18 th	Iwan S		
31	Siti Komariah	16 th	Wacis	Kp. Baturumpil 01/08 Desa Cisempur Kec. Jatinangor Kab. Sumedang	K
	Nanda	18 th	Solihin		
32	Nunung Nuraeni	18 th	Didin	Kp. Sirah Cai 01/03 Desa Cisempur Kec. Jatinangor Kab. Sumedang	K
	Adi Rohaedi	18 th	Yayat		
33	Irma Lestari	16 th	Taryat	Kp. Baturumpil 01/07 Desa Cisempur Kec. Jatinangor Kab. Sumedang	C
	Iman	17 th	Sopian		
34	Sindi	17 th	Dudung	Kp. Calam Kuning 01/10 Desa Cisempur Kec. Jatinangor Kab. Sumedang	K
	Dian	17 th	Cece S		
35	Ai Nurlita	18 th	Maman	Kp. Karasak 01/05 Desa Cisempur Kec. Jatinangor Kab. Sumedang	K
	Asep	18 th	Nurdin		

36	Arinengsih	18 th	Adang	Kp. Baturumpil 01/07 Desa Cisempur Kec. Jatinangor Kab. Sumedang	C
	Cucu	18 th	Maksusi		
37	Siti Maesaroh	17 th	Kamal	Kp. Lunjuk 01/06 Desa Cisempur Kec. Jatinangor Kab. Sumedang	K
	Syamsul	18 th	Dedi		

Keterangan: (K) Kawin; (C) Cerai

Permasalahan lainnya yang muncul di Desa Cisempur, khususnya RW 07 dan RW 08 adalah para remaja tidak mempunyai aktivitas lain selain belajar di sekolah dan bermain dengan teman-teman sebayanya. Tidak semua remaja di daerah tersebut berperilaku seperti remaja pada umumnya. Seperti kebanyakan kasus dari remaja perempuan yang tidak mempunyai cita-cita tinggi, mereka cenderung berpikiran pendek dengan meyakini bahwa tugas dari seorang perempuan hanyalah melayani suami dan mengurus rumah tangga. Sehingga tidak sedikit remaja perempuan di Cisempur ini tidak mempunyai semangat menuntut ilmu. Dan terlihat jelas, ketika mereka lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) mereka melangsungkan pernikahan. Padahal membina rumah tangga tidak semudah yang mereka bayangkan.

Contoh temuan masalah di lapangan pada tanggal 09 Oktober 2015, ada seorang remaja perempuan berinisial C (15 tahun). Sejak dia kelas VII (tujuh), dia sudah mempunyai kekasih yang usianya 17 tahun, dua tahun lebih tua darinya. Meskipun usia dia dulu masih menginjak 13 tahun dia sudah berfikir untuk menikah setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama. Dia membicarakan masalah tersebut dengan orang tuanya, akan tetapi orang tuanya tidak pernah menanggapi. Dia pun tidak mempunyai teman untuk

berbagi masalah bathinnya ini, sehingga dia memutuskan masalahnya sendiri. Hingga akhirnya C pun menikah dengan laki-laki pilihannya. Dia menjalani pernikahan dengan bahagia awalnya, hingga menginjak pada tahun ke-2 hubungan rumah tangga mereka mengalami keretakan. Dimulai dari suaminya yang masih belum bekerja, sedangkan kebutuhan terus saja meningkat. Sampai pada masalah sikap yang mulai berubah dan berbeda ketika mereka pacaran. Hal itu menyebabkan mereka bercerai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Ibu PKK Desa Cisempur Ibu Dedeh (55 tahun) pada tanggal 12 Oktober 2015, bahwa fenomena tersebut sekarang ini menjadikan rapot merah bagi Desa Cisempur. Beliau berkata bahwa remaja sekarang kurang figur teman yang mampu membuka mata mereka untuk dapat melihat kenyataan sekarang bahwa perempuan pun harus mampu bersaing dengan laki-laki untuk mengejar cita-cita yang tinggi. Harusnya mereka tidak terlalu memikirkan usia tua takut tidak akan mendapatkan jodoh. Maka dari itu, beliau sekarang mendirikan perkumpulan bagi remaja-remaja untuk menanggulangi masalah tersebut. Dengan bentukan PIK-R beliau berharap Penundaan Usia Perkawinan (PUP) dapat berjalan sesuai dengan harapan pemerintah khususnya untuk Desa Cisempur itu sendiri. Salah satu program dari PIK-R RW 07 dan RW 08 adalah konseling teman sebaya. Konseling teman sebaya ini adalah program dari pemerintah pusat agar remaja dapat bertukar pendapat dan menyelesaikan masalah bersama-sama.

Banyaknya perkawinan remaja awal kisaran usia 15-18 tahun di RW 07 dan RW 08 Baturumpil Desa Cisempur Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji kesiapan remaja untuk melangsungkan perkawinan. Apabila masalah tersebut tetap berlanjut dan tidak segera diatasi maka akan banyak remaja melakukan perkawinan yang beresiko perceraian di usia muda. Berdasarkan realitas diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Konseling Teman Sebaya Terhadap Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) Bagi Remaja di RW 07 dan RW 08 Baturumpil Desa Cisempur Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada pengaruh konseling teman sebaya terhadap pendewasaan usia perkawinan bagi remaja. Rumusan tersebut diuraikan dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimana gambaran umum konseling teman sebaya di RW 07 dan RW 08 Baturumpil Desa Cisempur Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana gambaran umum Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) di RW 07 dan RW 08 Baturumpil Desa Cisempur Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang?

3. Bagaimana pengaruh konseling teman sebaya Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) di RW 07 dan RW 08 Baturumpil Desa Cisempur Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dari pemahaman antara konseling teman sebaya dengan pendewasaan usia perkawinan bagi remaja di RW 07 dan RW 08 Baturumpil Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Gambaran umum konseling teman sebaya di RW 07 dan RW 08 Baturumpil Desa Cisempur Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.
- b. Gambaran umum Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) di RW 07 dan RW 08 Baturumpil Desa Cisempur Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.
- c. Pengaruh konseling teman sebaya terhadap Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) di RW 07 dan RW 08 Baturumpil Desa Cisempur Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai pengaruh konseling teman sebaya terhadap pendewasaan usia perkawinan bagi remaja di RW 07 dan RW 08 Baturumpil Desa Cisempur Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang, serta sebagai referensi tambahan bagi literatur keilmuan, terutama di bidang kajian bimbingan dan konseling.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- a. Peneliti lain, dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian yang sejenis dengan penelitian ini.
- b. Tokoh masyarakat, dapat menambah informasi mengenai pengaruh konseling teman sebaya terhadap terhadap pendewasaan usia perkawinan bagi remaja di RW 07 dan RW 08 Baturumpil Desa Cisempur Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Kemudian, dapat pula dijadikan suatu acuan dan bahan pertimbangan dalam menangani permasalahan pendewasaan usia perkawinan bagi remaja.
- c. Bagi remaja, dapat memikirkan kembali dampak positif dan negative perkawinan di usia remaja.

E. Kerangka Pemikiran

Seingkali orang mendefinisikan remaja sebagai masa atau periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, masa belasan tahun atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah tersinggung perasaannya, dan lain-lain. (Sarlito, 2007: 2)

Adapun menurut Havighurst ada sepuluh tugas perkembangan remaja yang harus diselesaikan dengan sebaik-baiknya. (Hurlock, 2000:209) Untuk membantu memahami tugas-tugas perkembangan tersebut, masing-masing dapat dikaji dari aspek-aspek hakikat tugas, dasar biologis, dan dasar psikologis, yaitu sebagai berikut:

1. Mencapai hubungan yang baru dan lebih masak dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun lawan jenis
2. Mencapai peran sosial maskulin dan feminin
3. Menerima keadaan fisik dan dapat mempergunakannya secara efektif
4. Mencapai kemandirian secara emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya
5. Mencapai kepastian untuk mandiri secara ekonomi
6. Memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja
7. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan dan kehidupan keluarga
8. Mengembangkan kemampuan dan konsep-konsep intelektual untuk tercapainya kompetensi sebagai warga negara

9. Menginginkan dan mencapai perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial
10. Memperoleh rangkaian sistem nilai dan etika sebagai pedoman perilaku.

Seperti pada poin pertama yang berkaitan dengan teman sebaya, dapat disimpulkan poin dari teman sebaya meliputi:

1. Memiliki sahabat dekat dua orang atau lebih. Sebagai anggota “klik” dari jenis kelamin yang sama secara mantap.
2. Dipercaya oleh teman sebaya dalam posisi tanggung jawab tertentu.
3. Memiliki penyesuaian sosial yang baik.
4. Banyak meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan teman sebaya.
5. Berpartisipasi dalam acara teman sebaya.
6. Memahami dan dapat melakukan keterampilan sosial dalam bergaul dengan teman sebaya.
7. Mau bekerja sama dengan orang lain.
8. Berusaha memahami pandangan orang lain dalam melakukan konseling dengan teman sebaya.

Menurut buku dari Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya, oleh pengarang Dr. Hunainah, M.M., konseling teman sebaya meliputi saling membantu antar teman sebaya, dilakukan oleh individu non-profesional, berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, mendengarkan secara aktif, dan kedudukan antara konselor dan konseli setara (*equal*). (Suwarjo, 2005:27)

Kebanyakan masyarakat di pedesaan menganggap bahwa remaja pada usia 16-18 tahun sudah cukup umur untuk membina rumah tangga. Masyarakat pedesaan meyakini bahwa pada usia tersebut remaja dapat terhindar dari bahaya perilaku menyimpang. Padahal sebenarnya, pada usia tersebut remaja masih dalam keadaan labil dan belum paham mengenai masalah rumah tangga yang akan dihadapi.

Dalam hal ini peneliti mengambil kutipan dari Drs. H. Rukmana Heryana, M.M., menurut beliau Pendewasaan Usia Perkawinan dapat memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja agar dalam merencanakan keluarga mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga. Berikut uraiannya:

1. Usia minimal laki-laki 25 tahun, dan perempuan 21 tahun (data BKKBN)
2. Kematangan psikologis
3. Kesiapan berkeluarga
4. Kesiapan remaja dalam bidang ekonomi, dan
5. Pengetahuan remaja terhadap seksualitas dan reproduksi

Pada poin pertama, usia minimal laki-laki 25 tahun dan perempuan 21 tahun yakni, pada anak perempuan usia 10-14 tahun memiliki kemungkinan meninggal 5 kali lebih besar selama kehamilan atau melahirkan, dibandingkan dengan perempuan usia 20-25 tahun. Sedangkan untuk laki-laki, pada usia 25 tahun kematangan dari sel sperma dapat dikatakan sempurna.

Kedua, kematangan psikologis. Dikhawatirkan sesuatu hal yang berkaitan dengan kejiwaan remaja terganggu seperti: ketidaksiapan menerima pasangan dengan nilai, sikap, dan perilaku, orang tua tidak mampu mengasuh dan mengayomi anak-anaknya, serta ketidaksiapan menghadapi dinamika kehidupan rumah tangga.

Ketiga, kesiapan berkeluarga. Maksud dari kesiapan berkeluarga diartikan sebagai kesiapan individu dalam menjalankan peran sebagai suami atau istri, meliputi pengetahuan akan tugasnya masing-masing dalam rumah tangga.

Keempat, kesiapan remaja dalam bidang ekonomi. Maksudnya, setiap suami ataupun istri punya penghasilan tetap, dan dapat mengatur uang dengantepat. Adapun dampak apabila belum siapnya perihal ekonomi dalam rumah tangga, seperti: pendidikan yang minim mengakibatkan sulitnya memperoleh penghasilan yang layak, keluarga menjadi beban perekonomian yang cukup berat, dan memicu perceraian karena tidak terpenuhinya kebutuhan primer dalam keluarga.

Kelima, pengetahuan remaja terhadap seksualitas dan reproduksi. Dampak yang akan terjadi seperti: menjadi salah satu penyebab kanker leher rahim (*cervix cancer*), trauma fisik berupa kesakitan pada organ intim, dan kehamilan berisiko tinggi (pre eklampsia, BBLR, kematian Ibu, prematur).

F. Hipotesis

Ho= Tidak terdapat pengaruh antara konseling teman sebaya dengan pendewasaan usia perkawinan bagi remaja umur 16-18 tahun RW 07 dan RW 08 Baturumpil Desa Cisempur Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.

H1= Terdapat pengaruh antara konseling teman sebaya dengan pendewasaan usia perkawinan bagi remaja umur 16-18 tahun RW 07 dan RW 08 Baturumpil Desa Cisempur Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di RW 07 dan RW 08 Baturumpil Desa Cisempur Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Peneliti memilih lokasi ini karena terdapat remaja-remaja yang melakukan perkawinan di usia muda, sehingga peneliti dapat melakukan penelitian.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif korelasional, yaitu metode yang bertujuan untuk menjelaskan peristiwa dan kejadian yang berlangsung pada saat penelitian dilaksanakan serta untuk menemukan ada tidaknya hubungan antar variabel dan apabila ada seberapa erat hubungan berarti atau tidak hubungan antar variabel tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dimana pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah disesuaikan dengan variabel-variabel yang akan diteliti dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2010:14).

3. Jenis Data

Jenis data yang dicari dalam penelitian ini adalah:

- a. Konseling teman sebaya
- b. Pendewasaan usia perkawinan
- c. Pengaruh konseling teman sebaya terhadap pendewasaan usia perkawinan

4. Sumber Data

- a. Data primer

Berdasarkan hasil survei di Kator Desa Cisempur dapat diketahui bahwa jumlah remaja 16-18 tahun di RW 07 dan RW 08 berjumlah 97 remaja.

- b. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah dari berbagai pustaka seperti buku-buku, artikel, tesis, disertasi, skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan.

5. Populasi dan Sampel

- a. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga di sebut studi populasi atau studi sensus. (Suharsimi Arikunto, 2010:173). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 40 remaja. Dalam penelitian ini populasinya adalah RW 07 dan RW 08 Baturumpil Desa Cisempur Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.
- b. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2010:174). Untuk menentukan sampel dilakukan melalui presentase sampel. Hal ini didasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto (2010:134), mengungkapkan bahwa “apabila subjek kurang dari 100 orang lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dalam penelitian ini dapat di ambil sampel seluruhnya dari populasi remaja di RW 07 dan RW 08 Baturumpil Desa Cisempur yang berjumlah 40 remaja.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Peneliti melakukan observasi dilingkungan masyarakat yaitu melihat bagaimana pengaruh konseling teman sebaya terhadap pendewasaan usia perkawinan bagi remaja. Dengan metode observasi ini peneliti dapat melihat proses konseling teman sebaya di RW 07 dan RW 08 Baturumpil Desa Cisempur Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.

b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat RW 07 dan RW 08 bernama Ibu Dedeh, karena beliau merupakan pembina PIK-R RW 07 dan RW 08 Baturumpil Desa Cisempur Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang dan beberapa orang remaja.

c. Angket

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa angket, angket mengenai konseling teman sebaya dan angket mengenai pendewasaan usia perkawinan. Untuk mengukur pengaruh konseling teman sebaya terhadap pendewasaan usia perkawinan bagi remaja RW 07 dan RW 08 Baturumpil Desa Cisempur Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.

Metode angket digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, sehingga responden tinggal memilih alternatif yang telah

disediakan. Adapun skala pengukuran data menggunakan *rating-scale*, yang mana data yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. (Sugiyono, 2006:190). Alternatif jawaban berpedoman pada skala *likers* yaitu setiap item terdiri dari lima pilihan, yakni: SS, S, R, TS, dan STS. Skor nilainya adalah SS=5, S=4, R= 3, TS=2, dan STS=1.

7. Teknik Analisis Data

Terdapat pengaruh antara konseling teman sebaya dengan pendewasaan usia perkawinan bagi remaja. Untuk keperluan itu dari populasi 40 orang, maka akan diambil seluruhnya, untuk ditanya tentang pengaruh konseling teman sebaya dan pendewasaan usia perkawinan. Data konseling teman sebaya (X) dan Pendewasaan usia perkawinan (Y). Analisis data dilakukan sesuai dengan jenis data kuantitatif, yang akan diolah dengan menggunakan analisis statistik. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Analisis angket

Lembar angket digunakan untuk mengetahui pengaruh konseling teman sebaya terhadap pendewasaan usia perkawinan (pup). Lembar angket di *judgement* oleh ahli (dosen pembimbing) tentang layak atau tidaknya penggunaan lembar angket yang akan digunakan. Untuk analisis angket dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1) Uji Validitas

Menentukan validitas soal menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sugiyono, 2010: 228)

Ket: r_{xy} : Koefesien korelasi antara variable x dan y

X : Skor tiap soal

Y : Skor total

N : Banyaknya jamaah (responden)

Untuk mengadakan interpretasi mengenai besarnya koefesien korelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2

Interpretasi nilai r

0,00-0,20	Sangat rendah
0,21-0,40	Rendah
0,41-0,60	Cukup
0,61-0,80	Tinggi
0,81-1,00	Sangat tinggi

2) Uji Reliabilitas

Untuk mencari data realibilitas instrument uji coba digunakan rumus:

$$r_{ll} = \left(\frac{n}{n-1}\right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2}\right)$$

(Arikunto,2009:100)

- Ket: r_{11} : Reliabilitas secara keseluruhan
- p : Proporsi subjek yang menjawab item benar
- q : Proporsi subjek menjawab item salah ($q=1-p$)
- Σ : Jumlah hasil banyaknya perkalian antara p dan q
- N : Banyaknya item
- S^2 : Standar deviasi dari tes (setandar deviasi adalah akar varians)

Tabel 1.3

Kriteria Realibilitas Butir Soal

0,00-0,20	Sangat rendah
0,21-0,40	Rendah
0,41-0,60	Cukup
0,61-0,80	Tinggi
0,81-1,00	Sangat tinggi

Setelah data penelitian diperoleh, maka data tersebut dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

b. Menghitung uji Normalitas

Normalitas dihitung dari soal test, langkah-langkahnya seperti berikut;

- 1) Mengkonversikan nilai masing-masing variable dengan menjumlahkan semua item dari sekor yang diperoleh.
- 2) Membuat daftar distribusi frekuensi masing-masing variable, dengan lebih dulu mencari:
 - a) Mencari rentan (R), dengan rumus:

$$R = X_1 - X_r$$

- b) Menentukan kelas interval (K), dengan rumus:

$$K = 1 + 3,33 \log n$$

- c) Menentukan panjang kelas interval (P) dengan rumus:

$$P = R : K$$

(Subana, 2000:66)

- d) Analisis korelasi pearson product moment digunakan untuk mengetahui hubungan kedua variabel yakni antara variabel bimbingan kelompok (X) dan Interaksi sosial (Y).
- 3) Jika kedua variabel berdistribusi normal, maka rumus korelasi yang digunakan adalah:

$$r = \frac{n \sum X_1 Y_1 - (\sum X_1)(\sum Y_1)}{\sqrt{(n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2)(n \sum Y_1^2 - (\sum Y_1)^2)}}$$

- 4) Jika salah satu variabel tersebut tidak normal maka rumus korelasi yang digunakan sebagai berikut:

$$r = 1 - \frac{6 \sum bi^2}{n(n^2 - 1)}$$

5) Menafsirkan harga koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 1.4

Pedoman untuk Memberikan Interpretasi

Koefisien korelasi

0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

(Sugiyono, 2012:182-184)

6) Uji Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y dengan rumus:

$$E=100 (k-1) \text{ dimana } k \text{ kecil} = \sqrt{1 - r^2}$$

Ket : E = indeks prestasi ramalan

K = derajat tidak ada korelasi

I = bilangan konstan

r = koefisien korelasi yang dicari

b. Pengujian hipotesis

Hipotesis yang diuji adalah:

$$H_0 : -t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$$

$$H_1 : t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} \text{ atau } t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$$

Kriteria pengujiannya:

“Tolak H_0 jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, dalam hal lain H_0 diterima

Apabila salah satu data yang tersedia tidak normal, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *Wilcoxon*, rumusannya:

$$z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} + \dots$$

Ket: T : jumlah jenjang/rangking yang terendah

$$Z : \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

$$\sigma_T : \sqrt{n = \frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

dengan demikian

$$z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{n = \frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

(Sugiyono,2010:133)

Kriteria: $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ maka H_0 ditolak, H_a diterima

$Z_{hitung} < Z_{tabel}$ maka H_0 diterima, H_a ditolak